

URGENSI HIKMAH DALAM PERGERAKAN DAKWAH DI QUR'AN SURAT AN-NAHL AYAT 125

Nisa Amci Ilzania¹, Sunardi Bashri Iman²
STIU Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta^{1,2}

Abstract

At this point, the perpetrators of terrorism and radicalism have entered the Muslim community, making it harder to preach. Therefore, a moderate narrative is necessary, and the method of the narrative with wisdom is the answer, as mentioned in the An-Nahl verse 125. "What is the urgency of the way of wisdom in the movement of worship in Indonesia?" is the formula of the problem of this writing. This research is a qualitative descriptive library study that looks at the value and importance of wisdom in the movement of the prophet. This research data source consists of books of interpretation related to the interpretation of verse 125 of Surat An-Nahl, and scientific articles related to this research theme. The author finds that wisdom is an acceptable way to solve problems related to the above verse.

Keywords: dakwah; urgensi; hikmah; An-Nahl:125

Abstrak

Pada saat ini, pelaku terorisme dan radikalisme telah masuk ke dalam komunitas muslim, sehingga dakwah menjadi lebih sulit. Karena itu, narasi dakwah yang moderat diperlukan, dan metode dakwah dengan hikmah adalah jawabannya, seperti yang disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 125. "Apa urgensi cara hikmah dalam pergerakan dakwah di Indonesia?" adalah rumusan masalah tulisan ini. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan deskriptif kualitatif yang melihat nilai dan pentingnya hikmah dalam pergerakan dakwah. Sumber data penelitian ini terdiri dari buku-buku tafsir yang berkaitan dengan tafsir ayat 125 Surat An-Nahl, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Penulis menemukan bahwa hikmah adalah cara yang mudah diterima untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan ayat di atas.

Kata Kunci: dakwah; urgensi; hikmah; An-Nahl:125

Copyright (c) 2024 Nisa Amci Ilzania¹, Sunardi Bashri Iman².

 Corresponding author : Nisa Amci Ilzania

Email Address : khairunnisaamci663@gmail.com

PENDAHULUAN

Dakwah yang dalam KBBI¹ diartikan sebagai penyiaran, propaganda, penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama adalah suatu kewajiban yang disematkan kepada setiap ummat Islam. Ulama bersepakat bahwa hukum berdakwah adalah wajib meskipun terdapat perbedaan jenis pelaksanaannya, antara *fardu 'ain* (wajib untuk setiap individu) atau *fardu kifayah* (terbebas kewajiban setiap individu jika sudah ada salah seorang yang melaksanakannya) namun pergerakan dakwah adalah suatu keniscayaan yang akan melekat pada setiap individu sebab secara naluriah setiap orang akan menyuarakan kecondongannya atau sesuatu yang menjadikannya yakin, terpukau, dan bahagia. Bahkan dakwah itu sendiri dapat disampaikan tidak hanya dengan lisan namun juga dengan sikap yang mana sikap atau perilaku setiap individu lahir atas dasar keyakinan dan nilai-nilai yang ia percaya. Nilai-nilai ini terlepas dari nilai agama atau bukan, baik atau buruk akan berbuah menjadi *habits* atau kebiasaan dan teraplikasikan sebagai perilaku atau karakter seseorang. Maka mustahil seseorang terhindar dari pergerakan dakwah, minimal ia akan mempengaruhi dirinya sendiri, berdakwah/mengajak dirinya sendiri, pasangan atau keluarga terdekat namun yang pasti adalah setiap individu pada dasarnya akan bergelut dalam pergerakan dakwah, ia akan menjadi pelaku dakwah itu sendiri.

Lantas bagaimana dakwah yang tepat untuk dilakukan agar tidaklah kita menjadi individu yang sesat dan menyesatkan orang lain? Disinilah kemudian Islam berperan penting dalam menata kehidupan manusia, hukum-hukum syariat Islam adalah suatu hikmah besar yang wajib dipelajari setiap manusia, dari ilmu dan hikmah yang merupakan anugerah besar inilah manusia dapat membangun pondasi kokoh sebagai faktor utama dalam berdakwah yakni akhlakul karimah yang tumbuh dan terbentuk dari pengamalan pola hidup, adab dan hukum yang berlaku dalam kehidupan seorang anak manusia serta nasihat, pelajaran, ibrah, dalil dan retorika yang kuat lahir dari ilmu dan hikmah. Bertolak dari latar belakang di atas penulis akan merumuskan permasalahan dengan pernyataan berikut ini. Apa yang indikator dakwah yang diaplikasikan secara hikmah?

METODE PENELITIAN

Studi kepustakaan ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan mempertajam sisi analisis deskripsinya pada sebab mengapa hikmah menjadi urgensi penting dalam berdakwah dikuatkan dengan korelasi atau relevannya dengan kasus yang terjadi di tengah zaman ini. Sumber utama data penelitian ini adalah buku-buku tafsir klasik maupun kontemporer didukung pula dengan sumber atau buku-buku yang memiliki korelasi terkait tema penelitian; wawasan keislaman;

J¹ KBBI adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia yang merupakan kamus resmi dan otoritatif yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan arti kata dalam bahasa Indonesia. Kamus ini diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

juga berbagai situs terpercaya yang diyakini penulis. Setelah peneliti menganalisis deskripsi beberapa ulama tafsir mengenai pengertian hikmah yang terkandung dalam surah An-Nahl ayat 125 maka kemudian penulis menelaah dan mengambil nilai urgensi hikmah dan mauidzah hasanah dalam sistematika pergerakan dakwah sebab mustahillah Allah menyebutkan dua hal ini dalam metode dakwah kecuali karena keduanya adalah pintu utama keberhasilan gelora gerak dakwah yang hendak diupayakan. Maka sebagai teori penulisan ini adalah memang diperuntukkan mengetahui apa itu hikmah dan mauidzah hasanah serta mengapa dua nilai ini memiliki urgensi besar dalam pergerakan dakwah.

Kajian terdahulu membahas tentang konsep metode dakwah bilhikmah, al-hikmah dalam dakwah Islamiyah, konsep dakwah bilhikmah dalam perspektif hadits, menelusuri strategi dakwah dengan hikmah dakwah bilhikmah sebagai pola pengembangan. Sedangkan artikel yang penulis sajikan ini adalah ingin menguak pengertian hikmah dan urgensinya di dalam Al-Quran Al-karim dan apa saja yang menjadi indikasinya ketika nilai hikmah itu diaplikasikan dalam pergerakan dakwah.

LANDASAN TEORITIS

1. Pengertian Urgensi

Urgensi adalah kata yang sering digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang penting. Dalam KBBI urgensi berarti suatu kewajiban yang mendesak atau hal sangat penting, urgensi merupakan kata serapan dari bahasa inggris yakni *urgen* yang artinya mendesak, gawat dan penting. Maulina Daulay dalam Jurnal Hikmah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan menjelaskan bahwa urgensi berasal dari kata latin *urgere* yang berarti mendorong.

Oleh karena itu dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa urgensi merupakan kata yang menunjukkan suatu hal penting dalam suatu aspek dan amat besar peranannya dalam aspek tersebut sehingga mestilah ia diberikan perhatian lebih dan segera digarap. Urgensi menunjukkan hal yang dimaksud merupakan perkara paling penting yang harus didahulukan sebelum mengerjakan hal lainnya.

2. Pengertian Hikmah

Masyarakat Indonesia jelas tidak asing lagi dengan kata hikmah, kata ini seringkali digunakan untuk menunjukkan nilai hakikat yang terkandung dalam suatu perkara. Adapun Ibrahim An-Nakha'i mengatakan bahwa hikmah adalah pemahaman. Abu Malik pula mengatakan hikmah adalah As-Sunnah. Zaid Bin Aslam mengatakan hikmah adalah akal. Malik mengatakan "sebenarnya telah terdetak dalam hatiku bahwa hikmah adalah pemahaman tentang agama Allah dan merupakan sesuatu yang dimasukan Allah ke dalam hati manusia karena rahmat dan karunianya. Sedangkan As-Sudy mengatakan bahwa hikmah adalah kenabiaan.

Inilah ucapan-ucapan yang disebutkan Ibnu Katsir yang mana Ibnu Katsir menyimpulkan bahwa hikmah sebagaimana disebutkan oleh jumhur bukanlah hanya kenabian tetapi lebih dari itu, pengertiannya lebih dekat adalah kenabian dan lebih khusus lagi adalah kerasulan tetapi para nabi selalu mengikuti jalan yang baik maka maknanya menjadi lebih umum²

Abdurrahman As-Sady mengatakan bahwa hikmah adalah ilmu-ilmu yang bermanfaat, pengetahuan-pengetahuan yang benar, akal, penalaran yang tepat dan mengena, dan pencapaian yang benar baik dalam ucapan maupun perbuatan. Kemudian ia mengatakan tidak ada satu urusan yang akan baik kecuali dengan hikmah, yang mengandung pengertian, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, menurunkan segala sesuatu pada tempat turunnya, memajukan segala sesuatu pada tempat majunya.

Berikut ini ada tujuh macam pengertian hikmah:

- a. Menurut Ibnu Abbas adlaah pemahaman Al-Qur'an
- b. Menurut Ibnu Za'id adalah kefaqihan terhadap agama
- c. Kenabian
- d. Menurur Rabi' hikmah adalah rasa takut dan malu
- e. Menurut Ibnu Najih hikmah adalah kebenaran
- f. Menurut Mujahid hikmah adalah tulisan (pemahaman yang ditunjukan dalam bentuk penulisan)
- g. Menurut Zid Bin Aslam hikmah adalah akal (pemikiran)³

Hikmah adalah sesuatu yang lebih luas daripada ilmu bahkan ujung daripada ilmu adalah permulaan hikmah. Hikmah boleh juga diartikan mengetahui yang tersirat di balik apa yang tersurat. Adapun orang-orang yang mampu memahami hikmah ini adalah yang lembut hatinya serta tajam akalnya. Hikmah menjadi sesuatu yang layak kita pinta selalu dalam doa-doa dan munjata yang khusyuk dengan doa yang telah diajarkan oleh nabi Ibrahim 'alaihis salam; seorang khailullah dan bapaknya para nabi, *rabbi habli hukma wa al hiqni bis shalihin*.

3. Pengertian Gerakan Dakwah

Kita mungkin tidak asing lagi dengan organisasi dakwah seperti NU (Nahdatul Ulama), Muhammadiyyah, Ikhwanul Muslimin dan lain sebagainya. Organisasi-organisasi dakwah ini adalah badan yang menjadi wasilah pergerakan dakwah, yang kita kenal juga dengan harakah dakwah. Adapun pergerakan dakwah ini melaksanakan kegiatan dakwah dengan sistem pergerakan tertentu. Maka gerakan dakwah sangat lekat dengan aksi langsung.

Menurut Hasan Al-Qattany yang dimaksud dengan gerakan dakwah adalah dakwah yang berorientasi pada pengembangan masyarakat Islam, dengan melakukan reformasi total (*islah*) terhadap seluruh aspek kehidupan

². Abi Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabiyyah, 1983)

³. Muhammad Bin Habib Al-Mawardi, *Tafsir Al-Marasi*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah)

sosial baik terkait dengan individu (*islah al-fard*), keluarga (*islah al-usrah*), masyarakat (*islah al-mujtama'*) hingga negara (*islah al-daulah*).⁴

Gerakan dakwah Islam adalah serangkaian aktivitas, metode, strategi dakwah yang dilakukan berdasarkan perencanaan untuk mengajak manusia kepada jalan kebaikan, kemaslahatan, serta menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagian masyarakat Islam beranggapan bahwa dakwah Islam adalah tugas pokok atau kewajiban ummat Islam secara individu dan sebagian lain menganggapnya sebagai kewajiban kolektif.⁵

Oleh karena itu dapatlah kita simpulkan bahwa pergerakan dakwah merupakan upaya atau aksi untuk mengajak dan mempengaruhi masyarakat luas agar memperbaiki diri menuju nilai-nilai kebenaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat An-Nahl ayat 125 menyuruh para aktivis juru dakwah mengaplikasikan dakwahnya dengan berbagai cara, akan tetapi ayat tersebut diawali dengan cari yang hikmah yang berarti bijak. Berangkat dari fenomena di atas penulis ingin menggali rahasianya dan apa yang menjadi indikasi dakwah ketika diaplikasikan dengan cara hikmah. Berikut ini adalah hal yang menjadi temuan penulis.

1. Mudah Diterima oleh *Mad'u*

Dari analisis yang dilakukan, penulis menemukan bahwa bahan bakar utama dalam dakwah adalah cinta dan ilmu yang mengandung hikmah. Cinta, ilmu dan hikmah yang dibalut adab menawan inilah yang akan menjadi pelumas paling ampuh dalam pergerakan dakwah dimanapun dan kepada siapapun. Bila ada indikator yang hilang maka usaha dakwah yang dilakukan justru dapat berpotensi menimbulkan fitnah atau perpecahan di tengah ummat manusia. “*Nahnu du'at qobla kulli syai'*” kami adalah da'i sebelum menjadi menjabat sebagai yang lain adalah azzam yang layak diperjuangkan oleh setiap ummat Islam.

Menjadi da'i adalah menjadi penerus selendang dakwah Rasulullah *shallahu 'alaihi wa salam*, hal ini menjadi amanah sekaligus hadiah istimewa yang tidak Allah berikan ke ummat lain selain ummat Rasulullah Muhammad *shallahu 'alaihi wa salam*, kewajiban amanah menunaikan dakwah, menyuburkan cinta lewat penegakan *amar ma'ruf nahi mungkar* di atas muka bumi ini. Oleh sebab itu hendaklah setiap da'i memperhatikan caranya berdakwah dan wajiblah baginya untuk memperkaya diri dan mengasah hati agar tertanam dan lahir dalam dirinya hikmah serta *mauizoh hasanah* hingga seruannya itu tersampaikan sesuai perintah Allah kepada Rasulullah *shallahu 'alaihi wa salam* yang termaktub pada surah An-Nahl ayat 125:

⁴. Hasan Ibn Falah Al-Qattany, *Al-Tariq ila An-Nahdah Al-Islamiyyah*, (Riyadh : Dar Al-Hamidi, 1993)

⁵ Gerakan Dakwah dalam Konteks Islam Modern menurut Prof.Dr. Din Syamsuddin

أذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلُهُمْ بِالْتِيْنِ هِيَ أَحْسَنُ إِنْ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّدِينَ

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah424) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk".

Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. Imam Wahbah Az-Zuhaili di dalam kitab tafsirnya Tafsir Al-Munir mengutarakan makna ayat An-Nahl ayat 125 "ud'u ila sabili robbika bil hikmah" adalah perintah menyeru manusia kepada agama Allah subhanahu wa ta'ala dengan perkataan yang kuat dan kukuh, yaitu dalil yang kuat yang memperjelas kebenaran dan menghapus *syubhat* Al-Baidhawi mengatakan berdakwah dengan hikmah adalah cara dakwah yang digunakan untuk orang-orang khusus yang mencari kebenaran. Sedangkan dalam kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim karya Imam Ibnu Katsir, beliau menuliskan makna hikmah pada ayat ini dari Ibnu Jarir bahwa hikmah "Yaitu, apa yang diturunkan kepada Rasulullah dari Al-Kitab dan As-Sunnah."

Adapun makna *mauizoh hasanah* di dalam kitab tafsir Al-Munir dipaparkan sebagai nasihat-nasihat, pelajaran dan ibrah yang bermanfaat serta perkataan yang lembut, cara ini menurut Al-Baidhawi adalah cara dakwah yang digunakan untuk masyarakat awam. Adapun di dalam tafsir Ibnu Katsir *mauizoh hasanah* adalah apa yang terkandung didalam Al-Kitab dan As-Sunnah; baik itu berupa larangan-larangan maupun realita-realita yang menimpa umat manusia. Hal-hal ini dipaparkan agar mereka (tujuan dakwah) bersikap waspada (hati-hati) terhadap siksaan Allah subhanahu wa ta'ala.

Hikmah dan *Mauizoh Hasanah* adalah faktor yang mesti diperhatikan dalam pergerakan dakwah setiap individu maupun kelompok. Dalam meneruskan selendang dakwah Rasulullah hendaklah kita berhati-hati dan mengemasnya sepenuh hati sebagaimana K.H. M. Cholil Nafis, Ph.D ketua MUI Bidang Dakwah dan Ukhud dalam Standarisasi Da'i MUI Angkatan 24 mengatakan "Da'i itu jangan memaksa orang untuk mendengarkan, tapi paksa diri sendiri agar tampil menarik sehingga orang mau mendengarkan." Maka indikator dakwah dengan hikmah adalah dakwah yang mudah diterima masyarakat, elegan dan ideal yang mana hal ini dapat terealisasi dengan memperhatikan cara dakwah mana yang paling tepat untuk disampaikan ke *mad'u*, apakah *bil hikmah* atau *mauizoh hasanah*?

2. Tidak Menyinggung Perasaan *Mad'u*

Penyampaian dakwah dengan hikmah adalah dengan menggunakan kalimat yang baik sehingga tidak menyinggung perasaan *mad'u*. Seorang da'i harus pandai memilih kata sesuai dengan kondisi *mad'u*. Perkataan yang keras dan kasar justru hanya akan menodai keindahan dan kelembutan nilai dakwah Islam. Bagi *mad'u* yang baru saja mengenal Islam, hendaklah da'i menggunakan kalimat yang menumbuhkan harapan mereka kepada rahmat Allah bukan justru

memborbardir mad'u dengan kalimat ancaman dan menyinggung dosa-dosa mereka yang lalu.

Seorang da'i hendaklah mewaspada kalimat yang digunakannya agar tidak menyakiti mad'u dan malah terperosok menjadi orang yang memikul kebohongan dan dosa yang nyata, sebagaimana peringatan yang dicantumkan dalam surah Al-Ahzab ayat 58:

وَالَّذِينَ يُؤْذِنُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَأَثْمًا مُّبِينًا

Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata.

Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar memaparkan tafsiran ayat ini bahwa "haruslah diingat bahwa perhubungan dengan sesama mukmin wajib dijaga pula. Jangan disakiti hati mereka."⁶ Tidak menyakiti hati sesama Muslim ini adlaah sama juga dengan menjaga lisani agar tidak mengeluarkan kalimat tudingan yang tajam, memvonis kesalahan dan dosa orang lain apalagi menyebarkan fitnah kepada orang lain sekalipun dengan tujuan sebagai kisah agar dapat diambil pelajaran dengan mengatas namakan orang lain meski seterkenal apapun pendosanya ia. Membuat kebohongan hanya terdapat pada orang yang rendah budi maka hendaklah seorang da'i menjaga dirinya dari perbuatan tercela ini. Hendaklah tiap da'i membersihkan majelisnya dari ghibah dan fitnah.

3. Bernuansa Santun serta Objek Dakwah Merasa Nyaman

Dakwah adalah cinta, tak ada paksaan di dalamnya yang ada adalah kasih sayang dan sikap perduli untuk menyelamatkan kehidupan diri sendiri dan orang lain sebagai hamba Allah atas nama cinta. Dan cinta akan meminta segalanya darimu, sampai pikiranmu, sampai perhatianmu, maka mengemas dakwah sepenuh hati bukanlah beban ataupun tekanan melainkan kenikmatan dan kebahagian. Dan sudah selayaknya seorang da'i memperhatikan langkah-langkahnya agar tidaklah keindahan Islam ini terhijabi karena tingkah lakunya.

Sikap santun tingkah laku oleh seorang da'i akan menimbulkan rasa nyaman di kalangan *mad'u* yang mana rasa nyaman inilah yang akan menjadi dorongan kuat bagi *mad'u* untuk terus mengikuti arahan dan pengajaran seorang da'i. Rasa nyaman yang timbul karena kesantunan ini pun akan semakin menarik *mad'u* kepada ajaran Islam yang didakwahkan. Contoh konkretnya dapat kita lihat pada fenomena yang hangat akhir-akhir ini, tentang bagaimana sikap para da'i terhadap fenomena terkagum-kagumnya para wanita muslim pada sosok Abu Ubaidah sebagai cover pergerakan Hamas. Komentar para da'i terhadap wanita muslim yang mengidolakan Abu Ubaidah, memuji-muji sorot mata ketampanan dan kegagahan Hamas dengan mengomentari "Jaga lah

⁶ Prof.Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 7 hlm.258

pandangan kalian wahai wanita, tundukanlah pandangan.” Adalah kiranya kurang tepat ditujukan kepada mad’u yang baru terpesona dengan nilai Islam.

“Mustinya, kita sadar saat ini Hamas adalah budaya pop. Bahkan yang tak pernah mengaji pun jadi saying dengan Al-Aqsha, *ngefans* dengan Abu Ubaidah. Tak sepatutnya menggunakan “aturan syariat” ala ala dakwah kampus kepada mereka. Tahanlah. Tahanlah. Setiap ceruk dakwah punya caranya. Jangankan “jaga hati”, jilbab saja mereka belum kenal. Cinta mereka pada Al-Aqsha itu sudah bagus.” Kata seorang aktivis dakwah, Amar Ar-Risalah dalam salah satu tulisannya.

KESIMPULAN

Allah mustahil menyebutkan sesuatu dalam ayat suci Al-Qur'an kecuali sebagai pelajaran, pengajaran ataupun pedoman. Adapaun di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 yang mana Allah menetapkan dua hal penting bila hendak mengajak orang lain menuju jalan Allah atau berdakwah yakni hikmah dan muaidzah hasanah. Dua hal ini telah dijelaskan oleh para ulama yang mumpuni dibidangnya, bahwa ada seni tertentu dalam berdakwah yang wajib dikuasai para da'i sebab kadangkala tidaklah sama metode berdakwah ke suatu kaum ke kaum lainnya, terkadang perlulah dipakai hikmah, kadang pula lebih evisienn bila yang digunakan adalah mauidzah hasanah. Seni dalam berdakwah ini akan sangat menentukan keberhasilan dakwah untuk dapat meluas dan diterima masyarakat luas. Janganlah sampai perilaku berdakwah tanpa ilmu, sumber dan kaidah yang benar semakin menjamur dikehidupan masyarakat sebab sesungguhnya tanpa sumber yang benar, upaya dakwah justru berpotensi menghijabi atau merusak keindahan nilai dakwah itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattany, Hasan Ibn Falah. 1993. *Al-Tariq ila An-Nahdah Al-Islamiyyah*. Riyadh: Dar Al-Hamidi
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. Terjemah *Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syariah & Manhaj*. Jakarta: Gema Insani
- Jurnal UIN Syarif Hidayatullah. 2010. *Gerakan Dakwah dalam Konteks Islam Modern menurut Prof.Dr. Din Syamsuddin*. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Komunikasi.
- Katsir, Abi Fida Ismail Ibnu. 1983. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Kairo: Dar Al-Fikr
- Katsir, Ibnu. 2018. *Tafsir Ibnu Katsir* (cet. 5). Solo: Penerbit Insan Kamil
- Mawardi, Muhammad Bin Habib. *Tafsir Al-Marasi*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah
- Nasional, Dapartemen Pendidikan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka